

Implementasi Metode Active Learning dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Naturalistik di SMK Karya Guna I Bekasi

Rahma Sari dan Siti Asiah*

Abstract: The purpose of this study was to determine the extent of the implementation of active learning methods to improve kinesthetic intelligence and know the factors supporting and hindering the implementation of active learning methods. Results of this research is learning to use the Active Learning methods applied by teachers of Islamic education to make the learning process more actively marked by the enthusiasm of the students during the learning is very good. Inhibiting factors consist of internal factors and external factors. Internal factors it is difficult to get along because when students have a sense of shame and inferiority towards other friends on the shortcomings and the fear of being ridiculed by friends. As well as external factors are parenting parents to their children, parents can make a curb child can not develop their talents and abilities he has.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Metode *Active Learning*, Kecerdasan Kinestetik, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Dengan melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan keterampilan pada peserta didik dalam melaksanakan tugasnya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan

menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memunculkan harapan besar agar para siswa dapat selalu mengembangkan potensi diri seiring dengan berkembangnya pendidikan saat ini. Hal ini berkaitan dengan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, yaitu,

*Rahma Sari, S.Pd.I. memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISMA Bekasi pada tahun 2015.

Siti Asiah, MA. lahir di Bogor, 20 Juni 1974. Saat ini adalah dosen Unisma Bekasi dengan bidang keahlian Etika Profesi Keguruan, PPLK I, dan Metode Pembelajaran Mutakhir. Gelar Master Agama diperolehnya dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 11

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat yang mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Namun dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut.³

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.⁴

Manusia tidak hanya diberkahi oleh Allah hanya satu jenis kecer-

dasan saja, karna kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak setiap anak. Howard Gardner seorang ahli psikologi perkembangan mengemukakan tentang teori kecerdasan ganda yang biasa disebut dengan *multiple intelligence* yang terdiri dari kedelapan kecerdasan. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistic, kecerdasan logis tematik, kecerdasan visual, kecerdasan music, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis.⁵

Salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah memiliki komponen-komponen inti berupa kemampuan mengontrol gerak dan kecerdasan mengolah objek, respon dan reflex. Berkaitan berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Pada kecerdasan ini memungkinkan terjadinya hubungan pikiran dan tubuh yang diperlukan untuk aktifitas-aktifitas seperti menari melakukan pemanasan olahraga, seni beladiri, dan memainkan drama.⁶

Kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan anggota tubuh. Kemampuan seorang anak untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Kecerdasan kinestetik dapat dilihat dengan jelas melalui aktivitas gerak anak yang menonjol dari teman sebayanya, pada kondisi kecerdasan yang tinggi anak-anak akan terlihat nakal, banyak gerak,

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pasal 1

³ *Ibid.*, h. 12

⁴ *Ibid.*, h. 19

⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta : Daras Books 2013) h. 23

⁶Andri Yanuarita *Rahasia Otak & kecerdasan Anak* (Sukoharjo : 2014) h. 15

kuat/ kukuh, dan cekatan. Kondisi fisik yang prima juga menandai kecerdasan kinestetik yang tinggi. Maka, apabila anak didik kita menunjukkan ciri-ciri seperti itu singkirkan dahulu cap nakal terhadap anak tersebut.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar harusnya disimpan pada waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof yang berasal dari cina, konfusius. Dia mengatakan “apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat dan apa yang saya lakukan, saya pahami.”⁷

Dengan Belajar yang menggunakan metode *active learning* siswa dapat mengeksplor apa yang ada dipikirkannya saat berada di dalam kelas. Dengan mengembangkan kecerdasan kinestetik, siswa dapat belajar di kelas dengan carabermain peran, menciptakan suatu gerakan, menciptakan suatu model, dan membuat permainan di ruang kelas agar pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan dapat diingat oleh peserta didik.⁸

Ada beberapa alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik

ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa. Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata pada setiap menitnya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan hanya dapat mendengarkan setengah dari apa yang dikatakan oleh guru. Itu juga karna siswa berpikir banyak selama mereka mendengarkan, besar kemungkinan siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah.⁹

Penelitian Silberman menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan baik. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara terlalu lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran para siswa akan mengembara entah kemana. Sebaiknya menambahkan auditori dan media visual pada pemberian pelajaran, sehingga pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua system penyampaian itu. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian, belajar tidaklah cukup dengan hanya mendengarkan atau melihat sesuatu.¹⁰

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan pada umumnya, secara otomatis membawa siswa dalam keadaan yang lebih baik. Bila diamati keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses kegiatan pembelajaran, dipisahkan antara peserta didik dengan guru sebagai pengajar. Dua komponen

⁷ Silberman, *Cara Belajar Aktif Learning* (ujungberung; Nusamedia & Cendekia 2006) h. 23

⁸ *Ibid.*, h. 23

⁹ *Ibid.*, h. 24

¹⁰ *Ibid.*, h. 25

ini berinteraksi saling menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar yang biasanya dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Keberhasilan belajar dapat diamati dari dua sisi yaitu pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan. Makin tinggi tingkat penguasaan dan pemahaman materi, makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran tersebut. Setiap pembelajaran memang tidak lepas dari kesulitan materi yang dipelajarinya. Dengan mengetahui adanya kesulitan guru dapat mengambil manfaat untuk perbaikan.

Dengan menggunakan metode *active learning* siswa dapat mengembangkan kecerdasannya dalam belajar, agar pembelajaran lebih efektif. Salah satu upaya yang lebih efektif dalam belajar adalah belajar aktif, sehingga siswa dapat mengeksplor apa yang dipikirkannya.

SMK Karya Guna Bekasi, proses belajar mengajar mengikut sertakan siswa secara aktif dengan menggunakan metode *active learning*. Dengan menggunakan *active learning* ini siswa memahami dan menerima yang disampaikan oleh guru, serta mampu meraih prestasi yang lebih baik lagi. Untuk itu dapat diteliti lebih jauh bagaimana Implementasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada metode *active learning*.¹¹

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui implementasi metode *active learning* di SMK Karya Guna I Bekasi; (2) Untuk mengetahui apa pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *active learning* dalam mening-

katkan kecerdasan kinestetik pada peserta didik di SMK Karya Guna I Bekasi..

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber di antaranya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Karya Guna I Bekasi, Guru PAI SMK Karya Guna I Bekasi dan beberapa siswa SMK Karya Guna I Bekasi, telah didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari yang namanya guru dan siswa, maka dari itu kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya komponen tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi serta melalui pengamatan langsung dengan cara ikut serta dalam proses belajar mengajar dengan mengamati cara belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran di kelas setelah guru merencanakan berbagai macam metode yang diperlukan untuk proses pembelajaran, agar materi yang akan disampaikan mudah dipahami oleh siswa dan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dengan menggunakan metode yang aktif. Proses pembelajaran PAI di kelas dimulai pada jam 07:00 WIB. Namun dikarenakan sebelum pembelajaran dimulai siswa di kelas harus melaksanakan tadarus bersama jadi proses pembelajaran dengan guru bidang study dilaksanakan pada jam 07:30. Tadarus bersama ini dilaksanakan pada hari selasa sampai dengan jumat, tidak dilakukan pada hari senin, karena setiap hari senin sudah melaksanakan upacara bendera.

¹¹Pra Penelitian, hasil wawancara dengan Ibu Ida Yanuarti, pada tanggal 12 november 2014

keadaan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung pertama guru mengabsen murid, murid-murid ada yang masih jajan di kantin dan ada beberapa yang masih di luar. Setelah itu ketua kelas disuruh untuk memanggil murid yang masih di kantin untuk masuk ke dalam kelas. Setelah semuanya masuk ke dalam kelas pembelajaran dimulai.

Pada kesempatan observasi pertama ini Guru PAI menyampaikan materi tentang “Pengurusan Jenazah” alat belajar yang disiapkan adalah spidol, buku paket PAI, absen siswa, boneka, kain, laptop dan in focus. Selanjutnya guru mengingatkan kepada siswanya untuk mengatur tempat duduknya agar bergiliran, Apabila murid yang duduknya dipaling depan, pindah ke tempat duduk yang paling belakang. Kursi bergilir ini hanya dilakukan pada setiap hari jumat, pada saat pembelajaran PAI saja. Tetapi di Mata pelajaran lain tidak ada kursi bergilir. Kemudian ibu guru memberitahukan kepada siswanya untuk membuka buku pakatnya, dan bersiap untuk belajar. Ibu guru memberikan penjelasan kepada para siswa serta gambaran umum kepada para siswa tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pokok bahasan “Memandikan Jenazah dan Mengkafaninya” yang harus dikuasai siswa. Setelah itu ada salah satu murid yang bertanya kepada Guru PAI, “ibu guru, apabila jenazahnya perempuan siapa sajakah yang bisa memandikan jenazah itu bu ?” kemudian guru menjawab, yang bisa memandikan jenazah perempuan itu yaitu, suaminya, ibunya, serta saudara perempuannya. Setelah itu guru memberi tahu kepada siswa untuk membagi kelompok untuk

melaksanakan praktik Memandikan Jenazah untuk diberikan penilaian, yaitu dengan langkah-langkah:

a. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok

Misalnya dengan cara menghitung dari 1 sampai 4 lalu setelah itu yang mendapat nomor satu semuanya berkumpul dalam satu kelompok begitupun seterusnya.

b. Siswa diberi komando oleh guru untuk membentuk formasi duduknya dalam bentuk U pada setiap kelompoknya agar pembelajaran siswa menjadi efektif.

c. Memberi waktu persiapan kepada masing-masing kelompok untuk menyiapkan diri untuk melakukan praktik di depan kelas.

d. Satu persatu kelompok maju dengan mempraktikkan cara memandikan jenazah dengan baik.

e. Guru memperhatikan praktik siswa dengan baik sambil mengambil nilai siswa

f. Setelah semuanya selesai guru meluruskan kepada seluruh siswa praktik memandikan jenazah yang benar.¹²

Setelah guru memberi penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *active learning*. Maka setelah itu praktik pembelajaran tentang mengurus jenazah yang akan dipraktikkan kepada siswa di depan kelas. Maka setelah ini kelompok satu yang akan mempraktikkan memandikan jenazah dan mengkafani jenazah.

Ibu guru mempersilahkan siswa kelompok satu yang mendapatkan praktik memandikan jenazah pertama untuk kedepan dan mengambil barang-barang yang harus dipersiap-

¹² Hasil Observasi Tanggal 22 Mei 2015

kan, seperti meja, boneka, kain putih, ember dll. Pertama tama guru menanyakan alat-alat dan bahan yang lengkap untuk digunakan memandikan jenazah kepada kelompok pertama, sambil guru mengambil nilai terhadap siswa. Kemudian menanyakan langkah-langkah berikutnya hingga selesai dan memberikan nilai untuk kelompok yang pertama secara individu dan secara kelompok. Selanjutnya ibu guru memanggil peserta kelompok yang kedua, ketiga dan keempat. Semua kelompok sangat bersemangat dalam melaksanakan praktik pengurusan jenazah.

Setelah kegiatan praktik memandikan jenazah selesai, ibu guru memberikan komentar dan masukan terhadap jalannya kegiatan praktik ini kemudian memberikan contoh praktik dengan benar kepada siswa dikelas. Dan berpamitan kepada siswa karna jam pembelajaran sudah selesai.

Pada minggu berikutnya masih seperti biasa dipagi hari setelah bel masuk kelas berbunyi siswa diharapkan masuk kedalam kelas dengan dibimbing guru mata pelajaran pertama untuk tadarus bersama yang dipimpin oleh siswa rohis di ruang TU dan setelah tadarus selesai guru mengabsen siswa secara keseluruhan. Tak lama kemudian guru memberitahukan kepada siswa untuk mengganti posisi duduknya menjadi melingkar dan langsung berkumpul pada kelompok yang telah ditentukan kemarin. Setelah itu ibu guru menyiapkan infocus untuk melanjutkan penyampaian materi yang akan diberikan kepada siswa untuk hari ini yaitu pengurusan jenazah tapi kali ini materinya adalah menyolatkatkan jenazah dan menguburkannya. Setelah materi ini dibahas, setelah itu guru

akan mengambil nilai praktik siswa dengan menyolatkan jenazah dan mengubur jenazah.

Selanjutnya ibu guru melakukan sedikit diskusi terbuka untuk dapat lebih dipahami oleh siswa apa yang akan kita pelajari, yaitu dengan langkah-langkah berikut:

a. Lemparkan pertanyaan kepada salah satu siswa. Pertanyaanya “Apakah boleh wanita yang sedang haid ikut mengantarkan Jenazah ke pemakaman ? “

b. Membiarkan siswa berfikir kreatif karna diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing.

c. Guru meluruskan jawaban atas jawaban dan pendapat para siswa yang telah diutarakan.¹³

Kemudian setelah siswa melakukan diskusi terbuka selesai guru menyuruh siswa untuk pindah ke mushola untuk melakukan praktik disana. Setelah itu memberi waktu kepada setiap kelompok untuk menghafalkan ayat dan surat untuk melakukan praktik shalat jenazah. Setelah itu guru membuat kertas acak yang digunakan untuk mengacak jalannya praktik ini, sehingga yang kemarin praktik pertama bisa diberubah menjadi paling akhir. Tak lama kemudian waktu yang diberikan oleh guru untuk menghafalkan ayat dan surat untuk melaksanakan shalat jenazah ini pun telah habis. Ibu guru memberikan kertas acak kepada setiap kelompok, kemudian setelah murid itu yang memilih kertas tersebut dan guru telah mengetahui siapa yang akan praktik pertama hari ini, guru mempersilahkan kepada siswa kelompok satu kedepan untuk menyiapkan

¹³ Hasil Observasi Tanggal 29 Mei 2015

peralatan yang digunakan untuk praktik, seperti sajadah. Sama seperti kemarin guru menilai praktik siswa tidak hanya dari kelompoknya saja namun penilaiannya juga diambil dari individu.

Dalam proses belajar mengajar menggunakan metode active learning ini siswa lebih dituntut lebih aktif dari biasanya, namun peran guru juga sangat berpengaruh atas jalannya metode pembelajaran aktif ini dengan kreativitas guru murid dapat belajar dengan menyenangkan serta dapat mudah dipahami oleh siswa dikelas. Misalnya belajar dengan cara bermain peran, menciptakan suatu gerakan, dan membuat permainan di dalam kelas agar pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan dapat diingat oleh siswa.

Temuan Penelitian

A. Implementasi Metode Active Learning dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya guru dan siswa, maka dari itu kegiatan belajar mengajarpun tidak akan berjalan tanpa adanya kedua komponen tersebut yaitu guru dan siswa. Selain itu menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Mei 2015 guru mempunyai langkah-langkah dalam persiapan mengajar. Langkah-langkah tersebut adalah :

a. Menentukan Materi

Sebelumnya guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru

mempersiapkan bahan ajar, RPP dan Silabus terlebih dahulu dan menentukan materi yang akan dibahas di dalam kelas kepada siswa.

b. Menyiapkan alat dan media pembelajaran untuk di kelas. Seperti boneka, kain putih, ember, in focus, laptop, buku paket, dll

c. Mengatur tempat duduk bergilir siswa

Menurut hasil observasi peneliti mengikuti proses belajar mengajar siswa di kelas dengan materi Mengurus Jenazah dengan pokok bahasan “Memandikan Jenazah dan Mengkafaninya” keadaan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung pertama guru mengabsen murid, murid-murid masih ada yang sedang jajan di kantin dan ada beberapa siswa juga yang sedang di luar kelas. Setelah itu ketua kelas memanggil murid-murid yang masih di kantin dan di luar kelas. Setelah semua murid-murid masuk kedalam kelas. Kemudian guru memberikan penjelasan dan gambaran umum kepada siswa tentang materi Memandikan Jenazah dan Mengkafaninya. Setelah itu ada salah satu murid yang bertanya kepada Guru PAI, “ibu guru, apabila jenazahnya perempuan siapa sajakah yang bisa memandikan jenazah itu bu ?” kemudian guru menjawab, yang bisa memandikan jenazah perempuan itu yaitu, suaminya, ibunya, serta saudara perempuannya. Setelah itu guru membagi siswa di kelas menjadi 4 kelompok, dan setiap kelompoknya membentuk formasi duduk dalam bentuk U, kemudian guru memberi waktu kepada siswa untuk mempersiapkan kelompoknya masing-masing untuk melakukan praktik di kelas.

Setelah siswa di kelas sudah siap, guru mempersilahkan kepada kelom-

pok satu, dua, tiga dan empat untuk melaksanakan praktik memandikan jenazah dan mengkafaninya. Guru memperhatikan praktik siswa dengan baik sambil mengambil nilai dan Setelah semua siswa selesai praktik di kelas, kemudian guru meluruskannya kepada siswa.

Menurut hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Mei 2015 bahwa Implementasi metode active learning untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa yaitu dengan cara mempraktikkan pada setiap materi yang harus di praktikan kepada siswa, agar siswa dapat lebih aktif serta bergerak. siswa di SMK Karya Guna I Bekasi ini dalam kegiatan praktik sangat bersemangat dapat dilihat dari nilai-nilai siswa saat praktik, semakin hari semakin meningkat nilainya. Pada saat praktik inilah peningkatan kecerdasan kinestetik meningkat, mulai dari dengan menyiapkan alat ukur, peralatan untuk praktik, dan memindahkan barang-barang. Di SMK Karya Guna I Bekasi ini lebih banyak di keterampilan psikomotor pada kejuruan.¹⁴

Menurut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tehnik pembelajaran di kelas itu tergantung materi yang sedang dipelajari itu praktik atau bukan. Misalnya dengan menggunakan presentasi, langkah yang dilakukan pertama yaitu membagi kelompok kepada siswa, selanjutnya memberikan materi kepada setiap kelompoknya, kemudian para siswa menyiapkan materi, menyusun slide mereka, membuka presentasi, pembahasan, sesi pertanyaan, dan penutup.

¹⁴ Hasil Wawancara pada Tanggal 20 Mei 2015

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan cara meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa yaitu meningkatkan kecerdasan kinestetik pada siswa itu dengan cara melatih kegiatan fisik siswa, seperti menyuruh siswa untuk menghapus papan tulis didepan, memindahkan alat-alat praktik dan siswa mencontohkan kegiatan praktik di depan kelas. Jadi apabila siswa dapat melatih kegiatan fisiknya dengan baik, maka dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.

Menurut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa apa tidak adalah Ya, metode active learning dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. apabila ada siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya siswa ini hanya diam dan tidak bersemangat di dalam kelas, suka mengantuk serta tidur di kelas dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan metode *active learning* ini siswa dapat lebih bersemangat dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, praktik ataupun bukan siswa tetap dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Seperti mengeluarkan argumen dalam tayangan video, dan debat aktif di dalam kelas.

Dalam mengimplementasikan *active learning* ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menambahkan media visual pada pembelajaran, ingatan akan meningkat dari 14% - 38% menurut pendapat pike yang dikutip oleh silberman. Penelitian juga menun-

jukan adanya peningkatan hingga 200% ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40% ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja. Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namun demikian, belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.¹⁵

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pembelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik *visual* ini berbeda dengan peserta didik *auditori* yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pengajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah

teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, (semau gue) dan kurang sabaran. Selama pembelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara belajar mereka boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.¹⁶

Saat di kelas guru pendidikan Agama Islam menjelaskan materi tentang pengurusan jenazah. Awal pembelajaran guru menjelaskan materi dengan menggunakan gambar dan memberitahukan cara-cara mengurus jenazah dengan benar menggunakan *in focus*. Beberapa siswa-siswa di kelas serius dan bersemangat saat guru PAI menjelaskan tentang materi, tetapi ada beberapa anak juga yang mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru serta sibuk mengobrol saja dengan teman sebangkunya. Saat di tanya oleh guru PAI siswa itu hanya diam. Setelah itu guru PAI membagi kelompok praktik siswa menjadi 4 bagian. Setelah membagi kelompok siswa diberikan waktu untuk mempelajari dan memahami bagaimana cara memandikan dan mengkafani jenazah. Setelah kelompok 1,2,3 dan 4 maju untuk praktik jenazah. Ternyata siswa-siswa yang tadinya hanya diam dan mengobrol saja saat guru PAI sedang menjelaskan tentang materi, justru saat praktik siswa ini sangat bersemangat dan antusias dalam praktik tersebut sehingga nilai praktik siswa-siswa ini cenderung bagus.

Seseorang anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetik ini akan

¹⁵ Silberman, *Cara Belajar Active Learnin* (UjungBerung: Nusamedia & Cendikia 2006) h. 25

¹⁶ *Ibid.*, hal 28

menikmati berbagai bentuk aktifitas fisik, dan cepat menyerap keterampilan baru. ketika dihadapkan pada suatu tugas fisik yang baru, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ini kemungkinan besar akan menikmati tantangan itu dan mereka yakin bahwa dia akan mampu melakukan tugas itu, tetapi berbeda dengan anak yang tidak memiliki kecerdasan kinestetik dia tidak akan menyukai tugas fisik yang dihadapinya.¹⁷

B. Kecerdasan Kinetetik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan juga peserta didik serta melihat daftar nilai peserta didik maka sudah dapat dilihat bahwa kecerdasan kinestetik siswa cukup terbukti dengan nilai yang didapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran praktik. Disini nilai praktik Pendidikan Agama Islam cukup tinggi, ini terbukti dengan nilai yang didapat oleh siswa pada praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam rata-rata di atas 80, serta daftar hadir siswa mencapai 98% pada semester ini. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik siswa sangatlah berpengaruh, dan ini juga membuktikan bahwa metode *active learning* dapat memberikan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa dengan baik.

Adapula komponen kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang spesifik seperti koordinasi, keseim-

banan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan bersentuhan. Komponen inti meliputi kemampuan motorik halus (keterampilan tangan, dan koordinasi mata-tangan, kepekaan sentuhan, daya tahan, dan daya reflek).¹⁸

Indikator kecerdasan kinestetik adalah :

- a. Siswa tidak betah duduk lama-lama
- b. Siswa menyukai pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan yang kongkret
- c. Siswa sering mengeluarkan gagasannya ketika berkegiatan fisik
- d. Sering menggunakan gerak tangan atau bahasa tubuh ketika berbicara
- e. Cenderung menyentuh sesuatu untuk lebih mengenal sesuatu
- f. Mempraktikkan suatu keterampilan yang baru.¹⁹

Pada saat wawancara dengan peserta didik mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *active learning* mereka jadi lebih aktif dalam pembelajaran, mereka dapat menjelaskan materi dengan baik dan tidak malu-malu serta dapat membuat kecerdasan kinestetik siswa menjadi meningkat.

Menurut M. Fauzi, pembelajaran dengan menggunakan metode active learning dapat menambah keaktifan siswa didalam kelas salah satunya dengan mengungkapkan pendapat saya dan teman-teman dalam suatu permasalahan. Apalagi dalam pembelajaran praktik, saya dapat bergerak

¹⁷ Khao Adam, May Lwin, Kenneth Lyen, *How to Multiple Your Child's Intelegences cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan* (Yogyakarta: 2008) h. 169.

¹⁸ *Ibid.*, h. 169.

¹⁹ Takdiroatun Musfiroh, "*Pengembangan Kecerdasan Majemuk*" (Jakarta : Universitas Terbuka) h. 65-66.

bebas dalam pembelajaran ini dan tidak akan bosan di dalam kelas.²⁰

Menurut Ahmad Suryana, pembelajaran metode yang aktif dapat membuat siswa lebih aktif lagi. Sehingga tidak membosankan, jadi siap atau tidak siap dalam pembelajaran ini diharuskan siap. Karena siswa di tuntut untuk bisa mengeluarkan pendapatnya masing-masing sesuai dengan kreativitas siswa.²¹

Menurut Prasai Triadi, apabila pembelajaran dengan ceramah saya mengantuk jadi saya lebih suka pembelajaran aktif, tidak membuat saya mengantuk dan dengan menggunakan metode active learning ini menuntut saya untuk paham akan materi yang diajarkan oleh ibu guru Pendidikan Agama Islam.²²

Dalam pembelajaran ini mereka sangat merasa senang karena tidak monoton dan dapat mengeksplor kemampuan siswa di dalam menyampaikan materi karena penyampaiannya menggunakan audio visual yang telah tersedia di kelas seperti laptop dan infokus.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Guna I Bekasi

Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa timbul dari faktor

internal dan eksternal. Hal yang menjadi penghambat dan pendukung dari faktor internal adalah ketika siswa sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder terhadap teman lainnya atas kekurangannya serta ada rasa takut diejek dengan temannya.

Kecerdasan kinestetik dapat dilihat dari tingkah lakunya, apabila siswa cenderung tidak bisa diam di dalam kelas, aktif, dan suka mengganggu teman sekelasnya. Sedangkan faktor eksternalnya salah satunya adalah pola asuh orang tua terhadap anaknya, orang tua yang mengekang anak dapat membuat anak sulit bahkan tidak dapat mengembangkan kemampuannya dan bakat yang mereka miliki.

Selain itu secara umum faktor pendukung dan penghambat pada metode active learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Guna I Bekasi adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1. Peserta didik

Peserta didik atau siswa memiliki banyak karakter yang unik, karena mereka dibesarkan oleh lingkungan dan bawaan yang berbeda-beda.

2. Sarana dan Prasarana

Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran merupakan bagian penting dan merupakan alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti, laptop, infokus, dan perpustakaan. Seperti Ruang Tata Usaha, R. Kepala Sekolah, R. Staf, R. Guru, kantin, Wc guru, Wc siswa, Mushola, Koperasi, R. Osis, Lab. Bahasa Inggris, Lab komputer, R. Praktik (Otomotif kendaraan Ringan, Audio Visual, Instalasi Tenaga Listrik, dan Multimedia), perpustaka-

²⁰ Hasil wawancara dengan M. Fauzi Tanggal 20 Mei 2015 siswa kelas XI Tkr 4

²¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Suryana, Tanggal 20 Mei 2015, kelas XI Tkr 4

²² Hasil wawancara dengan Prasai Triadi, Tanggal 20 Mei 2015, kelas XI Tkr 4

an, Lab. Fisika dan kimia, Gudang, R. Bimbingan konseling, R. Studio Multimedia.

3. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan yang nyaman akan memudahkan siswa menerima pembelajaran di kelas. Yang dimaksud lingkungan nyaman itu karena dacrahnya perumahan. Jarang kendaraan yang melewati serta tidak mengganggu pembelajaran siswa di kelas.

b. Faktor Penghambat

1. Dalam pembelajaran di kelas saat menggunakan strategi diskusi siswa harus diawasi oleh guru, apabila tidak kemungkinan siswa hanya ribut di kelas.

2. Keterbatasan waktu, karena dengan menggunakan metode *active learning* butuh waktu yang cukup lama dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.

3. kurangnya SDM. karena Tidak semua guru ingin mengevaluasi pembelajaran kepada anak dalam hal mengajar.

Pembahasan

A. Implementasi Metode *Active Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Guna I Bekasi.

Penerapan metode *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat proses belajar mengajar menjadi lebih aktif lagi, dan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Namun keberhasilan yang diperoleh dalam metode *active learning* ini tidak terlepas dari keterlibatan langsung dari seorang guru.

Seorang guru harus mengetahui apa yang harus diterapkan untuk pembelajaran peserta didiknya, terutama cara melaksanakan pembel-

ajaran dengan metode *active learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam, karena penerapan yang sempurna menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.

Kunci yang utama dalam pelaksanaan metode *active learning* adalah kesiapan guru dan murid untuk melaksanakan pembelajaran. Se sempurna apapun inovasi pendidikan tidak akan berarti apa-apa apabila tidak ada keterlibatan dari guru dan murid yang berkompeten. Dalam proses belajar mengajar di kelas terlihat sekali ketika proses belajar mengajar berlangsung, para siswa sangat antusias yang mana masing-masing siswa berusaha ingin mengungkapkan pendapatnya sendiri dalam memberikan tanggapan terhadap diskusi.

Implementasi metode *active learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa di SMK Karya Guna I Bekasi pada dasarnya bertujuan untuk dapat meningkatkan peran siswa dalam suatu pembelajaran sehingga tercipta gaya belajar yang aktif serta memacu kecerdasan kinestetik siswa dengan menganggap bahwa belajar adalah sesuatu hal yang menyenangkan.

Adapun hal-hal yang peneliti paparkan dari aspek penerapan metode *active learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa di SMK Karya Guna I Bekasi sebagai berikut :

a. Penataan siswa dengan membagi kelompok

b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif

- c. Mengeluarkan pendapat siswa masing-masing sesuai kreatifitas siswa
- d. Menciptakan suatu gerakan (praktik)

B. Kecerdasan Kinestetik Dengan menggunakan metode active learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari pengertian kecerdasan kinestetik itu adalah bergerak, kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Siswa-siswa SMK Karya Guna I Bekasi sangat bersemangat untuk bergerak saat diterapkan menggunakan metode *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Memudahkan proses belajar mengajar siswa dan siswa mendapatkan pengalaman baru dari penerapan metode *active learning* serta membuat siswa belajar secara mandiri.

Kecerdasan kinestetik ini adanya hubungan antara pikiran dan tubuh. Melakukan aktifitas atau kegiatan tubuh yang menyatu dalam pikiran manusia. Namun dalam penggunaan metode *active learning* dapat diukur dari aktifnya siswa di dalam kelas dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Slamet Ryadi mengemukakan di dalam bukunya bahwa kecerdasan kinestetik tubuh, adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan,

daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.²³

Dalam menggunakan metode *active learning* ini sangatlah membantu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa, selain membuat siswa lebih kreatif di dalam kelas metode ini juga mampu membuat siswa lebih ingin bergerak dan mengoptimalkan proses belajar mengajarnya di dalam kelas.

Sebelum menggunakan metode *active learning*, siswa kurang aktif dalam pembelajaran di dalam kelas, namun setelah menggunakan pembelajaran metode *active learning* ini siswa mulai ada peningkatan dari sebelumnya. Juga mendorong siswa menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan pendapatnya, cenderung pembelajaran yang monoton misalnya dengan menggunakan metode ceramah namun setelah menggunakan metode *active learning* siswa lebih mengeksplor kreativitasnya dengan menggunakan audio visual yang tersedia di kelas, seperti infokus dan leptop.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Metode *Active learning* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Guna I Bekasi. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar lebih aktif dan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa, hal ini tampak dari antusias siswa pada saat

²³ Slamet Ryadi., *Multiple Intelegences*. www.wikimu.com

pembelajaran berlangsung dan dengan membagi kelompok siswa serta menampilkan hasil praktik yang telah ia pahami dengan teman sekelompoknya. Implementasi dengan menggunakan metode *Active Learning* dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Adapula indikator dari meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa adalah: (1) Siswa tidak betah duduk lama-lama, (2) Siswa menyukai pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan yang konkret; (3) Siswa sering mengeluarkan gagasannya ketika berkegiatan fisik; (4) Sering menggunakan gerak tangan atau bahasa tubuh ketikaberbicara; (5) Cenderung menyentuh sesuatu untuk lebih mengenal sesuatu; (6) Mempraktikan suatu keterampilan yang baru.²⁴

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat timbul dari faktor internal dan faktor eksternal. Yang dapat menjadi penghambat dan pendukung dari faktor internal adalah ketika siswa sulit bergaul karena memiliki perasaan malu serta minder terhadap teman lainnya atas kekurangannya dan rasa takut diejek temannya. Adapula faktor eksternalnya ialah pola asuh orang tua terhadap anaknya, orang tua yang mengekang anak dapat membuat anak sulit bahkan tidak dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki.

Kecerdasan kinestetik dapat dilihat dari tingkah laku siswa sehari-hari saat didalam kelas. Apabila siswa cenderung tidak bisa diam didalam

kelas, sering bergerak dan suka mengganggu teman sekelasnya.

Selain itu secara umum faktor pendukung dan penghambat Metode *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Karya Guna I Bekasi adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1. Peserta didik

Peserta didik atau siswa memiliki banyak karakter yang unik, karena mereka dibesarkan oleh lingkungan dan bawaan yang berbeda-beda.

2. Sarana dan Prasarana

Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran merupakan bagian penting dan merupakan alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti, laptop, infokus, dan perpustakaan. Seperti Ruang Tata Usaha, R. Kepala Sekolah, R. Staf, R. Guru, kantin, Wc guru, Wc siswa, Mushola, Koperasi, R. Osis, Lab. Bahasa Inggris, Lab komputer, R. Praktik (Otomotif kendaraan Ringan, Audio Visual, Instalasi Tenaga Listrik, dan Multimedia), perpustakaan, Lab. Fisika dan kimia, Gudang, R. Bimbingan konseling, R. Studio Multimedia.

3. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan yang nyaman akan memudahkan siswa menerima pembelajaran dikelas. Yang dimaksud lingkungan nyaman itu karna daerahnya perumahan. Jarang kendaraan yang melewati serta tidak mengganggu pembelajaran siswa di kelas.

b. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran di kelas saat menggunakan strategi diskusi siswa harus diawasi oleh guru, apabila tidak kemungkinan siswa hanya ribut di kelas.

²⁴ Takdirotun Musfiroh, "*Pengembangan Kecerdasan Majemuk*" (Jakarta : Universitas Terbuka) h. 65-66

Keterbatasan waktu, karena dengan menggunakan metode *active learning* butuh waktu yang cukup lama dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Kurangnya SDM. karena Tidak semua guru ingin mengevaluasi pembelajaran kepada anak dalam hal mengajar.

Daftar Pustaka

- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darajat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ilmu Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hatami. 2011. *Pengertian Membaca Menurut Beberapa Ahli*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Aneka Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shadily, Hassan. 2001. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shalch. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghaliq Indonesia.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Suryosubroto. 2006 *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gresindo.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.